

PERANCANGAN FILM DOKUMENTER KAMPUNG KUNGFU DI SURABAYA JAWA TIMUR

Richardo Soegiharto¹, Hen Dian Yudani², Erandaru³

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra,

Jalan Siwalankerto No.121-131, Surabaya, 60236

Email: richardosoegiharto@gmail.com

Abstrak

Surabaya kota dengan semesta kampungnya memiliki keanekaragaman budaya yang melekat pada warga masyarakatnya. Sebuah kampung yang berada di kota besar Surabaya bernama kampung kapasan dalam memiliki sejarah yang sangat menarik untuk diangkat. Kampung yang dulu terkenal dengan sebutan kampung kungfu sekarang sudah hilang atau terlupakan. Dan sejarah yang ada di kampung kapasan dalam ini tentang kampung kungfu hanya tersisa kenangan, ingatan, dan orangnya saja. Karena itu sangat susah untuk mencari bukti fisik sejarah dari kampung kungfu ini. Sehingga film dokumenter ini sangat membantu untuk dapat melacak jejak kampung kungfu yang menjadikan kampung ini kampung budaya.

Kata Kunci: Film Dokumenter, Kampung, Sejarah dan Budaya

Abstract

Designing Documentary Film Kungfu Village in Surabaya, East Java

Surabaya city with its village universe has cultural diversity that is inherent in its citizens. A village in the big city of Surabaya called the kapasan village has a very interesting history to be appointed. The village that used to be known as the kungfu village is now lost or forgotten. And the history in this kapasan village about the kungfu village only has memories, memories, and people. Because it is very difficult to find physical evidence of history from this martial arts village. So this documentary is very helpful to be able to trace the footprints of the martial arts village which makes this village a cultural village.

Keywords: Documentary Films, Village, History and Culture

Pendahuluan

Surabaya kota dengan semesta kampungnya memiliki keanekaragaman budaya dan sejarah yang melekat pada warganya tersebut. Kampung kapasan dalam adalah kampung kungfu yang dahulu di kenal dengan warga Tionghwa yang mayoritas bisa bela diri kungfu. Kampung tersebut di segani oleh kampung - kampung lain di Surabaya termasuk pemerintahan Belanda pada masa itu karena bela diri kungfu kampung tersebut.

Hingga pada saat setelah kemerdekaan di tahun 1960 an dimulainya kehancuran yang disebabkan politik di Indonesia, yang menyebabkan semua warga chinese termasuk masyarakat kampung kungfu kembali ke negara asalnya. Akhirnya sisa sisa dari kampung kungfu tersebut berupa peninggalan sejarah yang masih disimpan oleh orang - orang yang masih tinggal di kampung tersebut. Setelah itu terjadi tragedi kebakaran di kampung kapasan yang menyebabkan benda - benda peninggalan kampung kungfu tersebut ikut hangus terbakar.

Sehingga bukti sejarah yang ada pada kampung kungfu tersebut tersisa budaya dan ingatan dari pendahulu yang sudah lanjut usia.

Rumusan Masalah

Bagaimana perancangan film dokumenter yang mengkomunikasikan budaya kampung Kapasan sebagai salah satu budaya bersejarah terkait keberadaan etnis Tionghwa dalam peranannya mendukung atau membantu perjuangan - perjuangan bangsa Indonesia saat ini?

Tujuan Perancangan

Merancang film dokumenter untuk mengkomunikasikan etnis Tionghwa yang pernah menempati kawasan Kapasan dalam membentuk sejarah perjuangan bangsa Indonesia.

Batasan Lingkup Perancangan

1. Dalam perancangan film dokumenter, durasi video 7 - 10 menit.
2. Lokasi syuting dilakukan di Surabaya
3. *Target Audience:*
 - Demografis: Masyarakat, umur 18 - 40 tahun
 - Geografis: Kawasan kota Surabaya
 - Psikografis: memiliki minat dalam mengamati sejarah
 - Masyarakat Surabaya dan sekitarnya
 - Masyarakat tionghwa di Surabaya

Metode Penelitian

Dalam metode penelitian yang digunakan 2 data yaitu data primer dan data sekunder. Untuk membatasi penelitian yang difokuskan pada sejarah dan budaya kampung kungfu tersebut.

Data Primer

Interview

- Wawancara dengan pelaku yang berada di kampung kungfu daerah Surabaya tentang sejarah dan budaya mengenai kampung kungfu tersebut
- Wawancara dengan warga pengurus yang menjaga kelestarian sejarah dan budaya kampung kungfu di Surabaya
- Wawancara langsung dengan *target audience*

Observasi

Mengumpulkan data yang menggunakan pengamatan langsung dilokasi penelitian. Pengamatan tentang aktifitas warga kampung kungfu mengenai budaya yang masih lekat di mereka.

Data Sekunder

Literatur

Mengumpulkan informasi dari berbagai buku yang akan menjadi elemen desain pada hasil karya.

Internet

Mengumpulkan informasi yang sesuai dengan kepentingan dari topik yang diangkat. serta elemen desain melalui website yang bersangkutan.

Alat Pengumpulan Data

Buku, kamera, laptop, dan recorder.

Metode Analisis Data

Untuk menganalisa masalah berdasarkan data yang telah didapat, metode yang digunakan adalah dengan menggunakan analisa 5W1H (What, Where, When, Who, Why, How). Sehingga muncullah jawaban dari permasalahan tersebut. Dengan simpulan jelasnya alasan perancangan yang dilakukan untuk dibuatkan ke dalam bentuk audi visual.

Tinjauan Teori

Media Audio Visual

Pengertian Media Audio Visual dilihat dari etimologinya “kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium” yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar, maksudnya sebagai perantara atau alat menyampaikan sesuatu”. Sejalan dengan pendapat di atas, AECT (Association For Education Communication Technology) mendefinisikan bahwa “ media adalah segala bentuk yang dipergunakan untuk menyalurkan pesan informasi”. “Audio visual adalah media instruksional modern yang sesuai dengan perkembangan zaman (kemajuan ilmu pengetahuan dan tekhnologi), meliputi media yang dapat dilihat dan didengar”.

Pengertian Film

Seiring perkembangan zaman film sudah sangat beragam, namun pada dasarnya memaknai film adalah hal sederhana, Menurut Gatot Prakoso Film adalah gambar hidup, hasil dari seenggok seluloid, yang diputar dengan mempergunakan proyektor dan ditembakkan kelayar, yang dipertunjukkan di gedung bioskop (Prakoso, 1997:32). Film memiliki unsur yaitu gerak. Gerak intermiten proyektor, gerak yang mekanismenya dalam mengelabui mata manusia, memberikan kesan bergerak dari obyek diam dalam seluloid, Perubahan gerak itu bisa berupa metamorfosis, dari suatu bentuk yang membentuk hasil final yang mungkin berupa interval panjang, yang akhirnya menjadi kesatuan yang utuh, antara perubahan bentuk pertama hingga akhir film, maka akan menjadi sesuatu yang bermakna. Sedangkan isi dari film akan berkembang kalau sarat dengan pengertian-pengertian atau simbol-simbol dan berasosiasikan suatu pengertian serta mempunyai konteks dengan lingkungan yang menerimanya, dan film yang banyak mempergunakan simbol, tanda dan icon akan menantang penerimanya, untuk semakin berusaha mencernakan makna dan hakekat dari film itu. Sedangkan dalam buku Memahami Film (2008: 10) Himawan Pratista, menjelaskan bahwa film adalah salah satu sarana komunikasi massa, selain jaringan radio, televisi dan telekomunikasi. Film membawa pesan-pesan komunikasi untuk diperlihatkan pada penonton, sesuai yang ingin diberikan oleh sutradara, entah dalam drama, horor, komedi dan action.

Jenis - Jenis Film

Film dikelompokkan pada jenis film cerita, film berita, film dokumenter dan film kartun (Effendy, 2003:210)

Film Cerita

Film cerita (*story film*) adalah jenis film yang mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan bintang film tenar dan didistribusikan sebagai barang dagangan. Cerita yang diangkat menjadi topik film bisa berupa cerita fiktif atau berdasarkan kisah nyata yang dimodifikasi,

sehingga ada unsur menarik, baik dari jalan ceritanya maupun dari segi artistiknya.

Film Berita

Film berita atau newsreel adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita. Kriteria berita itu adalah penting dan menarik. Film Dokumenter

Film Kartun

Film kartun (*cartoon film*) dibuat untuk konsumsi anak-anak, dan dapat dipastikan kita semua mengenal tokoh Donald bebek (Donald duck), Putri Salju (Snow White), Miki Tikus (Mickey Mouse) yang diciptakan oleh seniman Amerika Serikat Walt Disney. Sebagian film kartun, sepanjang film ini diputar akan membuat kita tertawa karena kelucuan dari tokoh-tokohnya.

Film Dokumenter

Dokumenter adalah suatu dokumen konkret dari suatu kejadian yang mengandung unsur faktual dan nilai, untuk kemudian dibentuk menjadi sebuah cerita yang menarik (Nugroho, 2007:33). Dokumenter pertama kali disebut yang untuk film pertama karya Lumiere bersaudara yang berkisah tentang perjalanan (*travelogues*) yang dibuat sekitar tahun 1890-an. Namun, tiga puluh tahun kemudian, kata 'dokumenter' kembali digunakan oleh pembuat film dan kritikus film asal Inggris John Grierson dalam *review* tentang film *moana* (1926). Grierson berpendapat bahwa dokumenter merupakan cara kreatif dalam mempresentasikan realitas (*susan Hayward, key concept in cinema studies, 1996, hal 72*). Tak sedikit pihak yang menentang Grierson pada saat itu, akan tetapi pendapatnya tetap relevan sampai pada saat ini. Pengertian lain film dokumenter adalah sebuah film yang menggambarkan kejadian nyata, kehidupan dari seseorang, suatu periode dalam kurun sejarah, atau barangkali sebuah rekaman dari suatu cara hidup makhluk dokumenter berbentuk rangkuman perekaman fotografi berdasarkan kejadian nyata dan akurat (Prakoso, 1997:15). Dalam produksi film terdapat 2 elemen pokok yang dipadukan yakni, *visual* dan *audio*.

Jenis Film Dokumenter

Dibagi menjadi tujuh jenis yaitu biografi, sejarah, laporan perjalanan, ilmu pengetahuan, investigasi, rekonstruksi, Association Picture Story.

Laporan Perjalanan

Jenis yang satu ini bisa dikatakan dengan istilah lain, yaitu *travelogue*, *travel film*, *travel documentary*, dan *adventures film*. Bisa dikatakan jenis film dokumenter yang satu ini adalah dokumentasi antropologi dari para ahli etnolog atau etnografi. Dan seiring dengan perkembangannya, membahas banyak yang disesuaikan dengan pesan dan gaya yang ingin disampaikan.

Sejarah

Sedikit sulit membuat jenis film dokumenter sejarah ini. Karena bagaimanapun genre sejarah menjadi salah satu yang sangat bergantung pada referensi peristiwa, sebab keakuratan data sangat dijaga dan sebisa mungkin tidak boleh ada yang salah dalam pemaparannya.

Biografi

Jenis film dokumenter ini bercerita tentang seseorang, entah dia yang dikenal oleh masyarakat luas, yang memiliki keunikan, kehebatan, atau mungkin aspek lainnya. Jenis biografi ini pun terbagi lagi menjadi beberapa golongan antaralain, potret yaitu mengupas human interest seseorang, biografi yaitu mengupas kronologis seseorang misalnya lahir hingga meninggal atau kesuksesan seseorang, dan yang terakhir adalah profil biasanya membahas aspek positif dari sang tokoh.

Rekonstruksi

Film dokumenter jenis ini mencoba memberi gambaran ulang terhadap peristiwa yang terjadi secara utuh. Ada kesulitan sendiri dalam mempresentasikan kepada penonton sehingga harus dibantu dalam proses rekonstruksinya. Peristiwa yang bisa dibuat rekonstruksinya adalah peristiwa kriminal, bencana, dan lainnya. Rekonstruksi juga dilakukan tidak dengan pemain, lokasi, kostum, make up, dan lighting yang persis dengan aslinya. Yang ingin dicapai dari rekonstruksi adalah proses terjadinya peristiwa di mana bisa dilakukan shoot live action atau bantuan animasi.

Investigasi

Jenis dokumenter ini memang kepanjangan dari investigasi jurnalistik. Peristiwa yang diangkat umumnya peristiwa yang ingin diketahui lebih mendalam, misalnya korupsi dalam penanganan bencana, jaringan mafia suatu negara, atau yang lainnya. Terkadang, dokumenter ini membutuhkan rekonstruksi untuk membantu memperjelas suatu peristiwa.

Ilmu Pengetahuan

Jenis film dokumenter ini bisa dibilang sangat dekat dengan masyarakat Indonesia, seperti film Dari Desa Ke Desa atau Flora dan Fauna. Jenis ini juga terbagi lagi menjadi dua sub genre, yaitu film dokumenter sains dan film instruksional.

Association Picture Story

Jenis film dokumenter ini dipengaruhi oleh film eksperimental. Sesuai dengan namanya, film ini mengandalkan gambar-gambar yang tidak berhubungan namun ketika disatukan dengan editing maka makna yang muncul akan ditangkap penonton melalui asosiasi yang terbentuk di benak mereka.

Tahapan Pembuatan Film

Proses pembuatan film pada dasarnya dibagi menjadi empat tahap yaitu *Development* (pengembangan ide dan konsep), pra produksi, produksi, dan pasca produksi.

Pengembangan ide dan konsep (Development)

Tahap ini adalah awal mulainya dari pembuatan film dokumenter yang berisi pencarian dan pengumpulan ide - ide kreatif tentang isu yang menarik untuk diangkat menjadi karya audio visual. Setelah itu melakukan riset melalui diskusi, wawancara dengan narasumber untuk mengembangkan ide konsep. Kemudian setelah merasa cukup, tahap selanjutnya adalah penulisan naskah berdasarkan hasil riset dan wawancara oleh narasumber yang telah dilakukan.

Pra Produksi

Tahap ini adalah lanjutan dari pengembangan ide dan konsep yaitu perencanaan produksi yang berisi proses produksi ditetapkan, seperti jangka waktu kerja, kesiapan naskah, pemilihan talent, lokasi shooting, alokasi dana, jenis dan jumlah peralatan, dan hal lainnya yang berpengaruh saat produksi nantinya.

Produksi

Tahap ini adalah tahap dimana semua ide dan konsep rancangan dari dua tahap sebelumnya akan dilakukan. Dari materi mentah berupa narasi menjadi gambar dan suara yang mampu bercerita. Orang yang memegang kendali atau bertanggung jawab dalam proses ini adalah sutradara.

Pasca Produksi

Tahap ini adalah pengolahan hasil yang didapatkan selama proses produksi yaitu rekaman yang akan di editing, *scoring music*, *color grading*, penambahan efek, penataan suara. Proses tersebut di bagi menjadi tiga tahapan yaitu:

Offline Editing

Offline editing merupakan proses dimana *editor* menyatukan hasil produksi berupa pengambilan gambar dan menyesuaikannya dengan urutan *script*. Selain melakukan editing urutan *shot*, dilakukanlah *editing audio*, *voice over*, musik, dan komponen-komponen pendukung lainnya.

Online Editing

Online editing merupakan proses dimana *editor* melakukan *editing* secara cermat dan teliti, menambahkan sentuhan artistik sesuai apa yang telah disetujui sutradara dan tim kreatif, semisal transisi gambar yang menarik agar menjadi rangkaian cerita yang berarah, *pewarnaan hasil footage (color grading)*. Materi *sound* mentah juga ikut dimasukkan sesuai dengan penggalan cerita berdasarkan *clip* atau *footage*.

Scoring dan Mixing

Proses ini merupakan proses dimana *composer*, *sound engineer* yang menyempurnakan semua elemen audio berupa musik, *voice over*, dan *sound effect* yang telah

dibuat, kemudian menyatukannya dengan materi visual, dan menjadikannya suatu kesatuan karya audio visual yang siap untuk dipublikasikan.

Distribusi

Distribusi merupakan tahap paling akhir dalam sebuah produksi film, pada tahap ini film akan disalurkan untuk penonton. Terdapat beberapa cara penyaluran film antara lain: bioskop, pemutaran alternatif, festival dan media seperti DVD, dan media pendukung lainnya. Untuk proses perancangan karya audio visual ini, proses distribusi akan disalurkan melalui media seperti, Youtube, Instagram, Twitter, dan Facebook.

Perpaduan 2 elemen antar *visual* dan *audio* dalam film dapat dibedah menjadi 3 unsur yakni, *Shot*, *Scene*, dan *Sequence*

Sinematografi

Sinematografi secara umum adalah seni melukis gerak dengan cahaya, bagi pelakon sinematografi atau yang biasa disebut sineas, sinematografi bukan hanya sekedar mengambil gambar sebuah adegan tetapi, mengatur bagaimana adegan itu disampaikan melalui jarak, sudut, ketinggian, dan durasi. Sinematografi merupakan hal teknis yang sangat menentukan bagaimana reaksi penonton terhadap suatu karya visual. Setelah segala unsur dalam *Mise-En-Scene* sudah terbentuk tugas sineas adalah memberikan nyawa kepada setiap unsur-unsur tersebut agar dapat dirasakan penonton. Sinematografi mencakup hal teknis dalam visual seperti, warna, gerak gambar, pencahayaan serta penggunaan lensa dan *visual effect*.

Suara

Sama halnya dengan sinematografi, suara merupakan elemen penting dalam sebuah film. Jika sinematografi merupakan penyampaian visual dari sebuah film, suara bersifat menompang visualisasi tersebut. Suara juga berperan dalam penyampaian pesan dan merangkai cerita dalam film, suara terdiri dari dialog, musik, dan *sound effect*. Dialog dapat berupa komunikasi antar karakter maupun komunikasi antara karakter dengan penonton melalui sebuah narasi. Musik merupakan iringan lagu atau melodi yang berperan mengekspresikan mood dalam penggalan film. Sedangkan *sound effect* merupakan hasil suara dari objek yang ada dalam film maupun diluar latar film tersebut.

Pembahasan

Konsep Perancangan

Berdasarkan data yang di kumpulkan konsep yang digunakan berupa *audio visual* dalam bentuk film dokumenter. Dengan pendekatan dokumenter investigasi yang diangkat langsung dari kisah berbagai narasumber. Film dokumenter ini berisi informasi sesuai dengan fakta yang didapatkan oleh penulis dari narasumber yang bersangkutan. Mulai dari sepenggal sejarah kisah kerusuhan 1740 di batavia hingga kampung kapasan dalam jaman sekarang. Sehingga masyarakat kota Surabaya

terutama etnis tionghwa bisa mengetahui secara jelas dan dapat mengenal salah satu sejarah tempat tinggal etnis tionghwa di Surabaya.

Judul Program

Judul film dokumenter ini yaitu "KUNGFU KADAL" artinya Kungfu Kapasan Dalam karena penulis ingin mengenalkan sejarah dan budaya dari kampung kungfu kepada masyarakat Surabaya. Dan judul yang penulis pakai bisa secara langsung mudah dilihat oleh masyarakat yang ingin mengetahui informasi - informasi tentang sejarah dan budaya ini.

Durasi

Untuk durasi film dokumenter ini adalah 9 menit. Dengan penyampaian informasi yang diberikan secara efisien. Sehingga penonton tidak merasa bosan dengan film dokumenter yang disajikan.

Tujuan Program

Tujuan dari video dokumenter ini penulis ingin menyampaikan tentang informasi yang sebenarnya dari kampung kungfu ini melalui cerita - cerita orang yang pernah menjadi bagian dari sejarah kampung kungfu tersebut. Sehingga masyarakat terutama etnis Tionghwa bisa memahami dan mengerti akan budaya tersebut serta dapat melestarikan ajaran - ajaran yang telah di berikan orang - orang terdahulunya.

Pesan yang Ingin Disampaikan

Dalam perancangan film dokumenter ini masyarakat Surabaya bisa bersama - sama memahami dan menjaga budaya kampung kungfu yang terbentuk dari sejarah kampung kungfu itu sendiri dalam film dokumenter ini. Dengan dari cerita narasumber sekaligus pelaku dari sejarah itu yang mengalami pengalaman - pengalaman tersebut, diharapkan masyarakat terutama etnis Tionghwa bisa menjadi suatu budaya yang bisa di terapkan dan diajarkan ke generasi berikutnya. Sehingga bisa mengurangi dampak dan penyebab rasisme di kota Surabaya.

Target Audience

• Demografis

Target: Masyarakat Surabaya terutama etnis Tionghwa

Usia: 18 - 40 tahun

Tingkat pekerjaan: Semua profesi

Jenis kelamin: Laki - laki dan Perempuan

• Geografis

Seluruh masyarakat Surabaya dan sekitarnya

• Psikografis

Masyarakat yang ingin mengetahui cerita sejarah Tionghwa di Surabaya

• Behavioristik

Aktif dalam layanan masyarakat tentang cerita sejarah kota Surabaya

Desain Karakter

Pemain

Pemain yang ada di dalam film dokumenter ini adalah narasumber yang bersangkutan serta yang sesuai

dengan kejadian dan cerita mereka. Di *direct* sebetulnya saja supaya pengambilan gambar terlihat natural tanpa dibuat - buat.

Properti

Properti yang digunakan adalah properti yang bisa mendukung menunjukkan kampung kungfu jaman dahulu tampak secara kilas.

Setting Lokasi

Setting yang ada di video dokumenter ini adalah kawasan sekitar kampung kapasan dalam dan jalan kapasan sekitarnya, yang meliputi Klenteng Boen Bio, Gedung Tua kampung kapasan dalam, Lapangan basket kapasan dalam, Pintu masuk gang Kapasan Dalam, Kampung Kapasan Dalam.

Sinopsis / Rangkaian Cerita

Dalam film dokumenter ini penulis memberikan informasi tentang melacak jejak Sejarah Kampung Kungfu di Kapasan dalam. Dengan menggunakan 3 narasumber, dan setiap narasumber memberikan informasi yang di miliki secara berbeda sesuai dengan kisah dari narasumber masing-masing. Dengan panyajian yang memperlihatkan beberapa tempat yang terkenal di kampung tersebut. Seperti rumah bangunan lama tingkat, Bunker Gedung Tua, Klenteng Boen Bio, dan lain - lainnya. Kemudian sedikit informasi melalui para pejuang etnis Tionghwa tinggal di daerah kapasan yang ikut membantu membela Indonesia dan kemudian dihancurkan saat orde baru.

Konsep Pengambilan Gambar

Dalam film dokumenter ini pengambilan gambar yang digunakan adalah *close up, medium shoot, long shoot, over shoulder*. Dengan komposisi menggunakan rule of third. Lighting yang dipakai kebanyakan adalah *natural lighting*. Ada beberapa visual di ruangan indoor yang mengharuskan menggunakan 2 lighting saat melakukan wawancara dengan narasumber. Teknik cinematography juga di terapkan dalam pengambilan visual film dokumenter ini.

Proses Produksi

Pra Produksi

Proses pra produksi yang dilakukan meliputi:

Storyline

Opening

(Berisi tentang Kampung kungfu jaman dahulu)

Pengenalan tokoh

(Penjelasan tentang pelaku sejarah yang menjadi budaya di kampung kungfu)

Permasalahan

(Memberikan penjelasan mengenai melacak jejak kampung kungfu di jaman dahulu saat ikut membantu dalam membela bangsa Indonesia serta narasi berisi

tentang politik yang membuat warga kampung kungfu balik ke negara asalnya kemudian kampung kungfu yang sudah menjadi sejarah sekarang melahirkan budaya untuk kampung kapasan dalam)

Wawancara

(Guru Kungfu, Orang Kapasan Dalam asli, Pengamat Budaya

tentang apa yang pernah mereka alami karena merupakan bagian dari terbentuk nya sejarah tersebut serta permasalahan yang terjadi sehingga menjadi budaya di kampung kapasan dalam tersebut.)

Montage

(Diiringi oleh lagu chinese dengan alat musik Guzheng)

Closing

(konklusi tentang melacak jejak sejarah kampung kungfu sehingga menjadi budaya di jaman sekarang dan permasalahan yang membuat sejarah itu hampir hilang oleh karena politik)

Treatment

Info Dasar:

Subjek : Guru Kungfu, Masyarakat asli kapasan dalam, budayawan

Lokasi: Kampung Kapasan Dalam, Klenteng Boen Bio, Gedung Tua Kapasan Dalam, Rumah warga Kapasan Dalam, Daerah Kapasan

POV1: pandangan pendatang guru kungfu dari tempat lain yang menetap di kampung kapasan dalam dan pengamat sejarah terhadap kungfu yang pernah hidup di kampung kapasan dalam

POV2: Point Of View warga asli kapasan dalam terhadap kungfu di kampung kapasan dalam

Mood Film

Sederhana dan edukatif. Bagaimana untuk tidak membuat film dengan merekayasa dan memaksa dari sejarah yang sudah menghilang sehingga pembuatan film dokumenter bersifat netral.

Look & Feel



Sumber: Vice, 2018

Gambar 1 Referensi style video

Produksi

Alat Produksi

Peralatan yang digunakan untuk proses produksi sebagai berikut:

- Kamera Mirrorless

Kamera yang dipakai dalam proses produksi yaitu kamera Sony Alpha 6500 dan 6000. Ukuran yang fleksibelitas serta memiliki kualitas yang bagus sangat rekomendasikan untuk produksi dokumenter ini.

- Lensa

Lensa yang dipakai sebagai berikut:

- Sony 24 - 70mm F/4
- Sony 35 mm F/2.8

- Stabilizer

Stabilizer yang dipakai adalah Zhiyun Crane 2. Sangat compatible dengan kamera sony alpha dan efektif.

- Lighting

Lighting atau lampung yang di pakai LED Yongnou YN-1200

- Recording

Alat recording yang dipakai saat wawancara adalah Clip-on Mic Wireless Sennheis. Sangat cocok untuk merekam suara di produksi dokumenter ini.

Lokasi

Lokasi yang digunakan sebagai berikut:

- a. Kampung Kapasan Dalam
- b. Kelenteng Boen Bio
- c. Lapangan basket Kapasan Dalam
- d. Gedung Tua Kapasan Dalam
- e. Jalan Kapasan
- f. Rumah guru kungfu

Artis / Aktor

Dalam film dokumenter ini semua menggunakan narasumber yang merupakan bagian dari sejarah kampung kungfu kemudian pengamat budaya dan masyarakat kapasan dalam sebagai ekstras sebagai berikut:

- a. Donny Jung (Guru Kungfu)
- b. Gunawan Jaya Seputra (Orang Kapasan Dalam asli)
- c. Dhahana Adi P (Pengamat Budaya)
- d. Lim David Halim (murid guru kungfu)
- e. Masyarakat Kapasan Dalam (ekstras)

Kerabat Kerja Produksi

- Sutradara: Richardo Soegiharto
- Produser: Richardo Soegiharto
- *Director of Photography*: Etha Lumadyo
- *Lighting*: Richardo Soegiharto
- Editor: Richardo Soegiharto
- *Colour Grading*: Yonathan Cristie
- Cameramen: Lim David Halim
- *Behind The Scene*: Yonathan Cristie

Shooting Schedule

No	Tahapan	Agustus			September			Oktober			November		
		13	20	3	10	24	1	15	22	6	13	22	29
1	Survey												
2	Pra Produksi												
3	Produksi 1												
4	Produksi 2												
5	Paska Produksi												

Tabel 1 Shooting Schedule

Keterangan:

1. Survey: Survey dilakukan melalui datang ke tempat objek dan narasumber yang akan diangkat serta melalui referensi di internet.
2. Pra Produksi: Setelah mendapat cukup informasi dan memiliki konsep dasar tahap berikutnya adalah mengembangkan konsep tersebut menjadi cerita yang dibedah melalui script, treatment, storyboard serta penjadwalan produksi untuk meminimalisir biaya produksi.
3. Produksi 1: Melakukan proses shooting acara sedekah bumi pada tanggal 24 September sebagai dokumentasi acara budaya yang dilakukan oleh kampung Kapasan Dalam melalui undangan karena tidak sembarang masyarakat bisa ikut melihat.
4. Produksi 2: Melakukan produksi shooting dari naskah script, treatment, dan storyboard yang sudah siap untuk di eksekusi.
5. Paska Produksi: Tahap selanjut melakukan *editing video, mixing mastering music & voice over, dan colour grading*

Budgeting

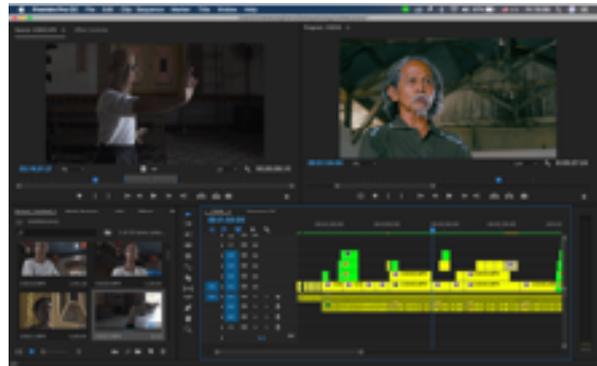
Jenis Kegiatan	Macam Kegiatan	Jumlah
Pre-Produksi	Survei lokasi	
	• Akomodasi transport	Rp. 300.000
	• Printing	Rp. 150.000
	Preparasi Shooting	
	• Crew	Rp. 150.000
	• Properti	Rp. 270.000
	• Printing	Rp. 150.000
Produksi	• Perlitan shooting	Rp. 1.000.000
	• Konsumsi	Rp. 500.000
	• Transport	Rp. 150.000
	• Narasumber	Rp. 150.000
	• Printing	Rp. 300.000
Paska Produksi	• Editing	Rp. 1.500.000
	• Mastering	Rp. 1.350.000
	• Colour Grading	Rp. 1.700.000
Total		Rp. 7.370.000

Tabel 2 Budgeting

Pasca Produksi

Editing

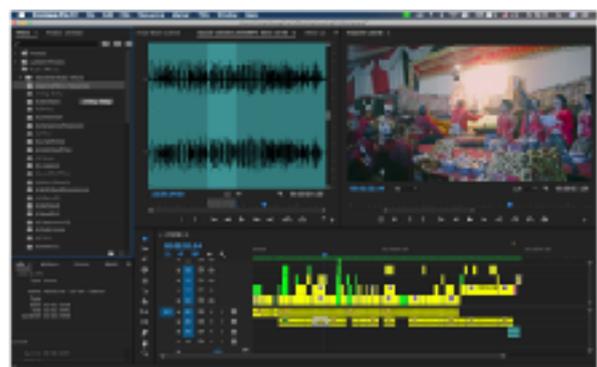
Editing menggunakan software Adobe Premiere CC Pro 2017



Gambar 2 Editing Offline



Gambar 3 Editing Online



Gambar 4 Mixing



Gambar 5 Finishing



Gambar 6 Hasil Karya

Kesimpulan

Berdasarkan hasil Perancangan Film Dokumenter Kampung Kungfu di Surabaya Jawa Timur penulis menyimpulkan bahwa melakukan riset untuk membuat film dokumenter harus memiliki pendekatan yang bisa membuat narasumber nyaman tanpa terasa kaku saat ngobrol. Karena bahwasannya film

dokumenter menyajikan konten yang sebenarnya benarnya melalui wawancara. Kemudian penulis juga mendapatkan masalah masalah pada saat membangun cerita dikarenakan minimnya bukti bukti sejarah yang ada pada kampung kungfu dahulu sehingga menggunakan teknik melacak jejak kampung kungfu sebagai pilihan terbaik. Penulis juga berusaha memberikan edukasi melalui film dokumenter ini melalui pernyataan narasumber sehingga masyarakat Indonesia terkhususnya Surabaya dapat mengurangi hal semacam SARA. Dari film dokumenter ini juga bisa menghidupkan sejarah yang ada pada kampung Kapasan Dalam dahulu yang disebut kampung kungfu karena sejarah itu melahirkan budaya budaya yang patut dicontoh oleh masyarakat Surabaya Kapasan Dalam. Kendala kendala yang di hadapi oleh penulis adalah saat mewancarai narasumber yang notabene nya adalah orang tua berumur 60 keatas yang menyebabkan selalu bercerita kemana mana atau keluar dari topik yang dibicarakan. Berdasarkan screening film yang telah penulis lakukan kepada sejumlah orang, diketahui bahwa banyak orang bertanya “kampung kungfu di Surabaya memang ada ?” Minimnya pengetahuan serta sejarah yang termakan oleh waktu menyebabkan pertanyaan itu selalu muncul.

Ucapan Terima Kasih

Laporan Perancangan Tugas Akhir ini tidak akan selesai tanpa bantuan berbagai pihak secara langsung ataupun tidak langsung. Oleh karena itu ucapan terimakasih disampaikan kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmat dan anugerah-Nya selama pengerjaan dan penyelesaian karya tugas akhir ini.
2. Kedua orang tua, adik dan keluarga atas doa dan dukungan dari awal pembuatan tugas akhir ini hingga selesai,
3. Bapak Erandaru, S.T., M.Sc. dan Bapak Hen Dian Yudani, S.T., M.Ds. selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir yang telah berkenan mengorbankan waktu, memberi saran nasehat bimbingan dan pengarahan serta kesabarannya memberi pelajaran hingga selsainya Laporan Tugas Akhir ini.
4. Bapak Deddi Duto Hartanto, S.Sn., M.Si. dan Ibu Mendy H. Malkisedek, S.Sn., M.Ds. selaku Dosen penguji yang telah berkenan memberikan kritik, masukan, ide dan meluangkan waktunya untuk mendapatkan hasil yang memuaskan karya dan Laporan Tugas Akhir ini.
5. Keluarga Bapak Donny Jung, Bapak Gunawan Jaya Seputra, dan Dhahana Adi Pungkas yang telah memberikan tempat dan waktunya serta memfasilitasi sehingga pembuatan film dokumenter berjalan lancar.

Laporan Perancangan Tugas Akhir ini jauh dari sempurna maka dari itu, penulis menyampaikan permohonan maaf. Semoga Laporan Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi semuanya.

Daftar Pustaka

Lestari, D. (2018, Desember 28). Napak Tilas Kampung Kungfu Surabaya, Wisata Sejarah dan Budaya Kota Pahlawan yang Sudah Mulai Hilang oleh Zaman . Travelingyuk. Retrieved Agustus 11, 2019, from <https://travelingyuk.com/pantai-lasiana-kupang/254545>

Nichols, B. (1991). Film Dokumenter: Pengertian & Karakteristik. komunikasipraktis. Retrieved Agustus 30, 2019, from <https://www.komunikasipraktis.com/2019/04/film-dokumenter-pengertian-karakteristik.html>

Widodo, D. (2013). Oei Tai Pan, Tokoh Pemberontakan Tionghwa di Soerabaja. Surabaya: Dukut Publishing.

Muslimin, N. (2018). Teori Film Dokumenter. Yogyakarta : Abadi Selaras Karya